

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM) TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOOD* YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

***AN ANALYSIS OF THE DEBT TO EQUITY RATIO AND NET PROFIT MARGIN TO STOCK
PRICE IN CONSUMER GOOD COMPANIES THAT HAVE BEEN REGISTRERED IN
INDONESIA STOCK EXCHANGE***

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

ALFI ISMAYANI

17111024310571

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS SOSIAL

HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (Der) dan *Net Profit Margin* (Npm) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Consumer Good* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

An Analysis of the Debt to Equity Ratio and Net Profit Margin to Stock Price in Consumer Good Companies that have been Registrered in Indonesia Stock Exchange

Alfi Ismayani¹ Mursidah Nurfadillah²

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Disusun oleh:

Alfi Ismayani
17111024310571

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS SOSIAL
HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOOD YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Disusun Oleh:
ALFI ISMAYANI
17111024310571**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan penguji pada tanggal
26 Juli 2018, dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Susunan Dewan Penguji:

**1. Mursidah Nurfadillah, S.E., M.M
NIDN. 0015077401**

(.....)

**2. Praja Hadi Saputra S.E., M.Sc., Ak
NIDN. 1121049001**

(.....)

Samarinda, 26 Juli 2018

**Fakultas Sosial Humaniora
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur**

Dekan

**(Prof. Dr. M. Wahyudin S.E., M.S)
NIDN. 0604075802**

**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada Perusahaan
Consumer Good yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

***An Analysis of the Debt to Equity Ratio and Net Profit Margin to Stock Price in Consumer Good
Companies that have been Registrered in Indonesia Stock Exchange***

Alfi Ismayani¹ Mursidah Nurfadillah²

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

alfismayani09@gmail.com¹

Dosen Pembimbing Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial yang terdiri dari DER (X1) dan NPM (X2) terhadap harga saham. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan hasil analisis secara simultan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan consumer good di bursa efek indonesia. Berdasarkan nilai signifikansi dari hasil perhitungan SPSS disimpulkan bahwa variabel NPM adalah variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham di bursa efek indonesia.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Harga Saham.*

Abstract

Research is aimed to understand simultaneous and partial of independent variabels such a debt to equity ratio and net profit margin on the stock prices. Furthermore, result of research indicate are influtial partially DER and NPM variabels have no significantly of stock prices, and research indicate are simultaneously DER and NPM variabels is not sigificantly to stock prices of consumer good in Indonesia Stock Exchange (ISE). Based on the significance value of the results of SPSS calculations it is concluded that variable NPM that has a dominant influence on stock prices in Indonesia Stock Exchange.

Key Words: *Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), and Stock Prices.*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar dimana terjadi transaksi jual beli aktiva keuangan berupa surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed-income securities*) dan saham-saham (*equity securities*) untuk investasi jangka panjang (Jogiyanto, 2014:8).

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilaksanakan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dari resiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010).

Salah satu analisis yang sering digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Sofyan, 2007: 303). Semakin tinggi rasio ini, kemampuan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya juga semakin besar. Suatu perusahaan yang menggunakan utang akan lebih beresiko daripada perusahaan tanpa utang, karena selain mempunyai resiko bisnis, perusahaan menggunakan utang resiko keuangan (Agnes Sawir, 2005: 11).

Perusahaan yang menghasilkan laba bersih secara maksimal dapat dilihat menggunakan *Net Profit Margin* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Kasmir, 2010: 115). Laba yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat. *Net Profit Margin* digunakan untuk menghitung kemampuan sebuah perusahaan sejauh mana perusahaan tersebut menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi, 2014: 42).

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”.

Alasan dipilihnya kelompok perusahaan *consumer good* (industri barang konsumsi) sebagai objek penelitian karena relative stabil dalam berbagai kondisi ekonomi. Hal tersebut mengingat sektor industri barang konsumsi erat kaitannya dengan kebutuhan pokok manusia sehingga sektor ini tumbuh pesat sering dengan bergesernya perilaku belanja konsumen. Pada penutupan perdagangan saham senin (22/2/2016). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan 11,06 poin atau 0,24% ke level 4.708,62. Secara sektoral, sebagian besar sektor saham kompak menguat dan melemah. Sektor saham tambang mencatatkan penguatan terbesar dengan naik 2,55%, sektor saham barang konsumsi naik 1,88%, dan sektor saham manufaktur naik 0,88%.
(Sumber:<http://www.bisnis.liputan6.com>).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah DER dan NPM berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer Good* yang terdapat di BEI?
2. Dari variabel DER dan NPM, variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di BEI?

Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh DER dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer Good* yang terdapat di BEI.
2. Untuk menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan *Consumer Good* yang terdapat di BEI.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan dan lembaga monitor lainnya, dapat digunakan dalam rangka penetapan kebijakan perusahaan dan keuangan serta dalam rangka keputusan investasi.
2. Bagi investor, diharapkan digunakan sebagai bahan tambahan evaluasi dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

STUDI PUSTAKA

Saham dan Harga Saham

Dalam bursa efek (*stock exchange*) efek yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham. Menurut Fahmi (2012: 81) “saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) adalah perusahaan yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pihak pemodal (investor) tertarik untuk melakukan transaksi dalam saham karena akan memperoleh pendapatan dari dividen yang dibagikan maupun dari fluktuasi harga saham sehingga memperoleh keuntungan selisih harga (*capital gain*).

Harga saham sendiri merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik lagi bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham yang menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterkemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham (Brigham dan Houtson 2010: 7).

Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2005: 55), analisis fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:

Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang.

Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

Faktor-faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang disediakan untuk membayar utang (Abdul Halim, 2013: 56). *Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan penjualan (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2010: 112).

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2010: 124) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap penjualan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. NPM berguna untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan meminimalkan beban perusahaan dan memaksimalkan laba perusahaan.

Perhitungan *Net Profit Margin* menurut Brigham (2012: 146) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio adalah salah satu rasio *leverage* yang dapat menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya/mangantisipasi hutang. Menurut (Kasmir, 2014: 157) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut penelitian Angrawit (2009), DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102,4%.

H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Net Profit Margin merupakan sebuah alat analisis yang mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan meminimalkan beban perusahaannya dan memaksimalkan laba perusahaan.

I Wayan Adi Suarjaya (2011), menyatakan bahwa dari hasil pengujian statistik yang dilakukan menemukan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan pada harga saham.

H2: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH)

Di dalam konsep pasar efisien, perubahan harga suatu sekuritas saham di waktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga dimasa yang akan datang. Perubahan harga saham di dalam pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis dari saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul dipasar. Informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan dengan sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti ini yang disebut dengan pasar efisien (Hartono, 2013: 547).

Secara teoritis, operasional, dan empiris pengujian tiap bentuk pasar efisien memang berdasarkan pada teori pasar efisien yang dikemukakan oleh Fama (1970).

Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Lemah (*Weak Form*): Dalam hipotesis ini harga saham diasumsikan mencerminkan semua informasi yang terkandung dalam sejarah masa lalu tentang harga sekuritas yang bersangkutan. Artinya, harga yang terbentuk atas suatu saham, misalnya merupakan cermin dari pergerakan harga saham yang bersangkutan dimasa lalu. Misalkan, ada bentuk musiman atas kinerja harga suatu saham yang menunjukkan bahwa harga saham akan naik menjelang tutup tahun (akhir tahun) dan kemudian turun pada awal tahun.

Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Semi Kuat (*Semi-Strong Form*): Menurut hipotesis pasar efisien bentuk semi-kuat, dalam artikel yang lain Fama (1991) menyebutnya sebagai studi peristiwa (*event studies*), harga mencerminkan cerminan publik yang relevan. Disamping merupakan cerminan harga saham historis, harga yang tercipta juga terjadi karena informasi yang ada dipasar, termasuk didalamnya adalah laporan keuangan dan informasi tambahan (pelengkap) sebagaimana diwajibkan oleh peraturan akuntansi. Informasi yang tersedia dipublik juga dapat berupa peraturan keuangan lain seperti pajak bangunan (*property*) atau suku bunga dan beta saham termasuk rating perusahaan.

Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Kuat (*Strong Form*): pasar efisien bentuk kuat menyatakan bahwa harga yang terjadi mencerminkan semua informasi yang ada, baik informasi publik (*public information*) maupun informasi historis yang relevan dan juga informasi yang ada dipublik yang relevan, disamping juga informasi yang hanya diketahui oleh beberapa pihak saja, misalnya manajemen perusahaan, dewan direksi, dan kreditor.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penelitian yang bersifat pengaruh kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan serta pengaruh antara dua atau lebih variabel.

Lokasi Dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com selama tahun 2012-2016.

Teknik Sampling

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *puposive sampling*. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012: 85). Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Seluruh perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian ada 38 perusahaan.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian ada 8 perusahaan.
3. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap selama periode penelitian ada 9 perusahaan

4. Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode penelitian 8 perusahaan
5. Perusahaan yang tidak memiliki data relevan dalam periode penelitian ada 3 perusahaan
6. Total jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian ada 10 perusahaan.

Jumlah saham perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, hanya 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian. Nama-nama perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. AISA : Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2. HMSP : H.M. Sampoerna Tbk
3. ICBP : Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4. INDF : Indofood Sukses Makmur Tbk
5. KAEF : Kimia Farma Tbk
6. KLBF : Kalbe Farma Tbk
7. MYOR : Mayora Indah Tbk
8. SKLT : Sekar Laut Tbk
9. TSPC : Tempo Scan Pasific Tbk
10. UNVR : Unilever Indonesia Tbk

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen penelitian ini adalah harga saham, yaitu harga per lembar saham biasa yang terjadi dalam transaksi perdagangan saham di bursa efek, yang diambil berdasarkan harga penutupan pada akhir periode, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Variabel Independen

Debt to Equity Ratio (X₁)

Rasio yang membandingkan antara utang dengan modal sendiri (ekuitas), dimana rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dengan ekuitas yang dimilikinya mampu menjamin utang yang ada. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

Net Profit Margin (X₂)

Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Syamsudin, 2007). Alat pengukuran dalam variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data laporan tahunan dari perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yang berisi data keuangan perusahaan untuk mencari nilai dari *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 melalui situs idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dijelaskan maka teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier, untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, baik secara simultan maupun parsial.

Adapun model dari persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y: harga saham

a : Konstanta

b₁: Koefisien regresi *debt to equity ratio*

b₂: Koefisien regresi *net profit margin*

X₁: *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_2 : *Net Profit Margin* (NPM)

μ : Standar error/ Kesalahan pengganggu

Pengujian hipotesis dengan menggunakan:

1. Uji F dan uji T
2. Uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Perusahaan *Consumer Good*

Bursa Efek Indonesia merupakan sebuah wadah atau tempat yang memfasilitasi perdagangan saham, surat utang, maupun perdagangan derivatif (<http://www.idx.co.id/>). Sebagai regulator dan fasilitator, BEI senantiasa mengembangkan diri untuk menjadi bursa efek yang mampu mewakili kepentingan nasional, memfasilitasi pasar yang luas dan efisien, dengan kredibilitas tingkat dunia (annual report PT Bursa Efek Indonesia tahun 2013).

Semua perusahaan publik yang tercatat di bej diklarifikasikan ke dalam sembilan sektor BEI. Salah satunya adalah sektor *consumer good industry*. Sektor *consumer good industry* digolongkan sebagai salah satu sektor perusahaan manufaktur. Sektor ini terbagi menjadi lima macam subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga serta subsektor peralatan rumah tangga.

Sektor *consumer good industry* merupakan sektor yang memiliki keterkaitan yang tinggi dengan konsumen karena aktifitas dari perusahaan ini adalah memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat atau konsumen. Produk-produk dari perusahaan sektor *consumer good industry* sering kita nikmati sehari-hari. Misalnya saja subsektor makanan dan minuman seperti air mineral Ades, Indomie, Chitato, dan lain-lain.

Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu harga saham (Y) dan 2 variabel bebas yaitu *Debt to Equity ratio* (X_1), dan *Net Profit Margin* (X_2), deskripsi masing-masing variabel secara berturut-turut sebagai berikut:

Harga saham

Harga saham merupakan gambaran ekspektasi investor terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi harga saham suatu perusahaan berarti semakin besar kepercayaan investor terhadap saham perusahaan bersangkutan. Pergerakan (volatilitas) harga saham perusahaan *consumer good* selama 5 tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Pergerakan Harga Saham Consumer Good Industry Tahun 2012-2016

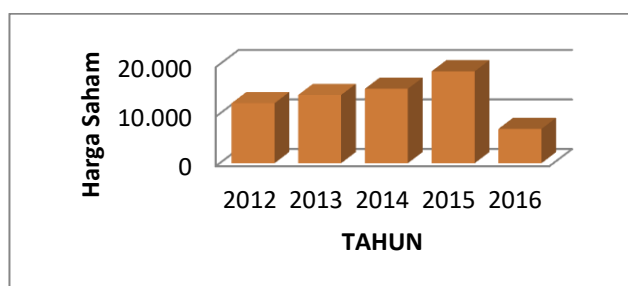
Kode Emiten	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
AISA	1.080	1.430	2.095	1.210	1.945
HMSP	59.900	62.400	68.650	94.000	3.830
ICBP	7.800	10.200	13.100	13.475	8.575
INDF	5.850	6.600	6.750	5.175	7.925
KAEF	740	590	1.465	870	2.750
KLBF	1.060	1.250	1.830	1.320	1.515

MYOR	20.000	26.000	20.900	30.500	1.645
SKLT	180	180	300	370	308
TSPC	3.725	3.250	2.865	1.750	1.975
UNVR	20.850	26.000	32.300	37.000	38.800
Rata-Rata	12.119	13.790	15.026	18.567	6.927

Sumber: Laporan Keuangan IPOT (data diolah lampiran 3)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa harga saham penutupan tertinggi untuk tahun 2012-2016 dimiliki oleh perusahaan HMSP yaitu sebesar Rp 94.000 per lembar saham. Dana walaupun di perusahaan HMSP mengalami penurunan drastis di tahun 2016 sebesar Rp. 3.830 per lembar saham. Hal ini kemungkinan para pemegang saham melakukan stock split dengan merubah nilai saham dari Rp 100 menjadi Rp 10 per lembar saham. Sedangkan harga saham penutupan terendah pada tahun 2012-2016 dimiliki oleh perusahaan SKLT. Perusahaan UNVR (Unilever) adalah perusahaan yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2012-2016.

Grafik 1
Rata-Rata Harga Saham Tahun 2012-2016



Berdasarkan grafik 1 nilai rata-rata harga saham perusahaan *consumer good* pada tahun 2012 sampai tahun 2015 nilai per lembar saham terus mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 12.119 sampai dengan Rp 18.567 per lembar saham, dan mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu sebesar Rp 6.927 per lembar saham. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya harga saham sangat mempengaruhi para investor untuk lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya diperusahaan. Dan jika harga saham suatu perusahaan besar berarti semakin besar kepercayaan investor terhadap saham perusahaan bersangkutan.

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan resiko perusahaan, dimana semakin tinggi DER mencerminkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan akan berdampak negatif terhadap harga saham di pasar. Perkembangan DER pada perusahaan *consumer good* selama 2012-2016 dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Perkembangan Debt to Equity Ratio Tahun 2012-2016

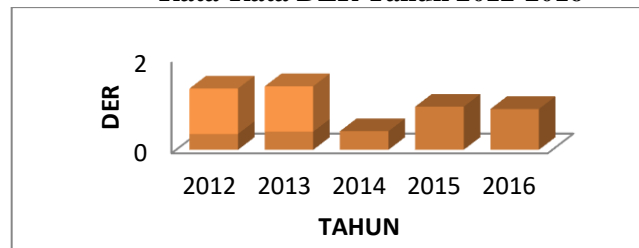
Kode Emiten	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
AISA	0,75	0,93	0,87	1,28	1,17

HMSP	0,18	0,18	0,21	0,19	0,24
ICBP	0,10	0,19	0,23	0,62	0,56
INDF	0,45	0,71	0,65	1,13	0,87
KAEF	0,02	0,03	0,19	0,74	1,03
KLBF	0,03	0,07	0,03	0,25	0,22
MYOR	1,27	0,98	1,12	1,18	1,06
SKLT	0,38	0,48	0,49	1,48	0,92
TSPC	0,06	0,09	0,04	0,45	0,42
UNVR	0,26	0,35	0,27	2,26	2,56
Rata-Rata	0,35	0,40	0,41	0,95	0,90

Sumber: Laporan Keuangan IPOT (data diolah lampiran 4)

Berdasarkan tabel 2 *Debt to Equity Ratio* yang terbesar dicapai oleh PT Unilever Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,56 dan terkecil dicapai oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,02. Nilai rata-rata DER tahun 2012-2016 dapat dilihat juga dengan grafik 2 di bawah ini.

Grafik 2
Rata-Rata DER Tahun 2012-2016



Berdasarkan grafik 2 nilai rata-rata DER perusahaan *consumer good* pada tahun 2012 sebesar 0,35 atau 35% dan mengalami kenaikan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 0,40 atau 40%, tahun 2014 sebesar 0,41 atau 41% dan tahun 2015 sebesar 0,98 atau 98% dan mengalami penurunan ditahun 2016 sebesar 0,90 atau 90%.

Hal ini berarti bahwa modal asing dalam perusahaan jauh melebihi modal sendiri atau ekuitas. Dengan kata lain utang lebih tinggi dibandingkan modal sendiri.

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan indikator dari kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih. NPM digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitasnya masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya. Perkembangan NPM pada perusahaan *consumer good* selama 2012-2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

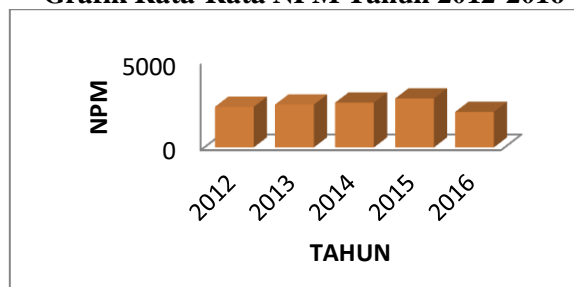
Tabel 3
Perkembangan Net Profit Margin Tahun 2012-2016

Kode Emiten	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
AISA	211,2	310,4	331,4	323,4	595,3
HMSP	9945,3	10818,1	10363,3	12762,2	2179,6
ICBP	2179,6	2225,3	2604,2	3000,7	3000,4
INDF	3261,2	2503,8	3885,4	2698,0	4144,6
KAEF	205,1	214,5	234,6	248,8	267,4
KLBF	1733,9	1919,5	2064,7	2004,2	2299,7
MYOR	729,6	1041,8	403,6	1220,1	1355,0
SKLT	8,0	11,7	17,0	20,4	20,6
TSPC	628,0	634,6	579,4	522,0	536,3
UNVR	4839,3	5352,6	5738,5	5851,8	6390,7
Rata-Rata	2374,12	2503,23	2622,21	2865,16	2078,96

Sumber: Laporan keuangan IPOT (data lampiran 5)

Berdasarkan tabel 3 bahwa laba terbesar terdapat pada perusahaan HMSP pada tahun 2015 sebesar 12762,2 dan yang terkecil terdapat pada perusahaan SKLT pada tahun 2012 senilai 8,0. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan HMSP adalah pemegang laba saham terbesar dari perusahaan lainnya. Nilai rata-rata NPM dapat dilihat juga dengan grafik 3 berikut ini:

Gambar 3
Grafik Rata-Rata NPM Tahun 2012-2016



Berdasarkan grafik 3 rata-rata NPM di perusahaan *consumer good* pada tahun 2012 yaitu sebesar 2374,12%, dan terus mengalami kenaikan rasio pada tahun 2013 sebesar 2503,23% sampai tahun 2015 yaitu sebesar 2865,16%, dan mengalami penurunan ditahun 2016 sebesar 2078,96%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio besar dari NPM menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan penjualan. Dengan laba yang besar maka bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik

Uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan sebelum menganalisis melakukan analisis linier berganda, untuk menghindari hasil penaksiran yang bias. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan yaitu: pengujian normalitas, multikolinieritas, dan autokorelasi yang secara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi yaitu dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF), jika $VIF < 10$ atau dibawah 10 maka tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2009).

Tabel 4
Uji Asumsi Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	LN_X1DER	,988
	LN_X2NPM	,988

a. Dependent Variable: LN_YHS

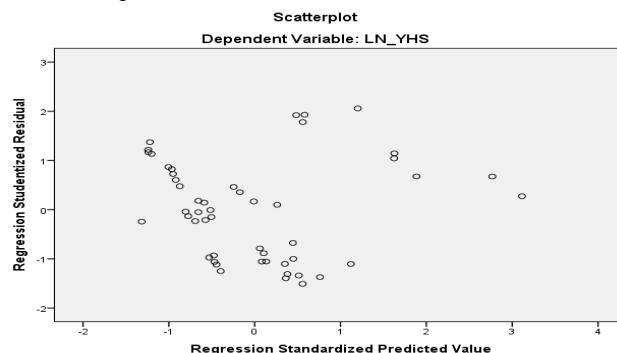
Sumber: data diolah SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *Tolerance Variabel* LN_DER (X1) dan LN_NPM (X2) yakni 0,988 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel LN_DER (X1) dan LN_NPM (X2) yakni 1,012 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas.

Pengujian Heteroskedastisitas

Metode uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji diagram *scatterplot*. Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam diagram berikut:

Gambar 4
Uji Heterokedastisitas Periode 2012-2016



Sumber: data SPSS diolah 2018

Berdasarkan output diatas terlihat bahwa plot-plot tersebar merata dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal atau H_0 diterima.

Pengujian Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi (Ghozali, 2009).

Nilai *Durbin-Watson* dalam model regresi penelitian ini adalah 1,504 nilai ini berada diatas -2 dan berada dibawah +2 yang berarti sesuai pendapat Santoso (2005: 68) bahwa model regresi ini terlepas dari masalah autokorelasi.

Tabel 5
Uji korelasi dan Uji Normalitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	SEE	Durbin Watson
1	0,317	0,100	0,062	199,670	1,504
					Unstandardized Residual
N					50
Normal Parameters	Mean std. Deviation				0,0000000
Most Extreme Difference	Absolute				1,95552400
	Positive				0,126
	Negative				-0,165
Kolmogorov-Smirnov Z					0,894
Asymp. Sig. (2-tailed)					0,402

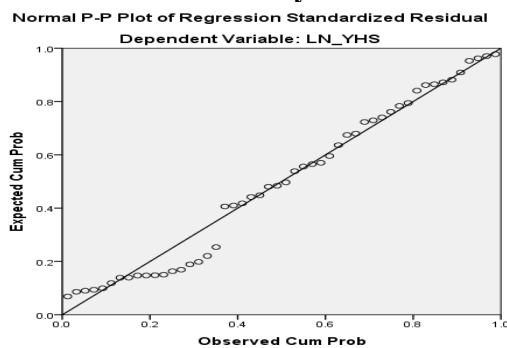
Sumber: Data SPSS diolah 2018

Pengujian Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendeteksi distribusi normal. Kemudian dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi komulatif dan distribusi normal (Ghozali, 2009).

Hasil uji normalitas pada tabel 5 dapat diketahui dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,402 lebih besar dari nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,5 ($0,402 > 0,5$) maka dikatakan data terdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas dilakukan dengan model *probably plot of regression standardized residual* ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 5
Normal Probability Plot Periode 2012-2016



Sumber: Data SPSS diolah 2018

Berdasarkan gambar 5 tampak bahwa plot-plot mengikuti garis fit line, maka variabel berdistribusi normal. Maka dapat diketahui data NPM dan DER tetap sebagai variabel independen dan juga harga saham sebagai variabel dependen pada laporan keuangan perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 terdistribusi normal. Sehingga model regresi ini layak digunakan dalam melakukan pengujian.

Persamaan Regresi

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Kesalahan Standart	Nilai t	Signifikansi
Konstanta	5,338	1,541	3,464	0,001
LN_X1DER	-0,002	0,237	-0,007	0,994
LN_X1NPM	-0,299	0,131	-2,277	0,027

R	= 0,317
R Square	= 0,100
Adjusted R Square	= 0,062
F	= 2,622
Sig. F	= 0,083
SEE	= 199.670

Sumber: Data SPSS diolah 2018

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS maka didapat hasil:

$$Y = 5,338 - 0,299 \text{ DER} + 0,002 \text{ NPM} + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Dalam persamaan **koefisien regresi**, konstanta sebesar 5,338. Hal ini berarti jika DER dan NPM bernilai 0, maka harga saham sebesar 5,338.

Nilai koefisien regresi Debt to Equity Ratio sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan DER akan menurunkan harga saham sebesar -0,002 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi variabel Net Profit Margin sebesar -0,029 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan NPM akan menurunkan harga saham sebesar -0,029 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Koefisien Korelasi (R) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel terikat. Terkait penelitian ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase kontribusi variabel *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan *Consumer Good* yang ada di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai korelasi (R) sebesar 0,317 atau 31,7%. Angka tersebut mengandung arti bahwa DER dan NPM memiliki pengaruh rendah terhadap harga saham, karena berkisar antara 0,20 – 0,399 (Sugiyono, 2013: 216). Untuk melihat besarnya pengaruh variabel DER dan NPM terhadap harga saham terlihat pada R square yaitu sebesar 0,100 atau 10%. Artinya harga saham dipengaruhi oleh DER dan NPM sebesar 10% dan sisanya 90% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi (R²) terletak pada tabel *Model Summary* dan tertulis *Adjust R square* di tabel 6.

Dalam output SPSS tabel 6 diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,062 atau 6%. Artinya saham dipengaruhi oleh DER dan NPM sebesar 6% dan sisanya 94% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil Penguji Hipotesis

Pengujian Hipotesis pertama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Caranya yaitu dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} ($k-1, n-1$) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan tabel 6 didapat nilai F_{hitung} sebesar $2,622 < F_{tabel} = 3,97$. Jika dibandingkan dengan Nilai Sig. $0,083 > \alpha = 0,05$ dengan demikian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM), secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham sehingga dapat dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pengujian Hipotesis Kedua (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan uji t. Nilai signifikansi $t <$ dari 0,05 dan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika signifikansi $t >$ dari 0,05 dan $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} maka variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada tabel 6 menunjukkan hasil uji t dan besarnya t_{tabel} pada signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$).

Hasil t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) nilai t_{tabel} ($n-k$) dengan jumlah $n=50$ dan $k=2$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,007$, berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai signifikansi DER sebesar $0,994 >$ tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham, perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan nilai t_{tabel} NPM adalah 2,277 dan nilai signifikansi NPM sebesar $0,027 <$ tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel yang paling berpengaruh

Dari nilai signifikansi variabel *Net Profit Margin* sebesar 0,027, sedangkan DER 0,994 yang berarti bahwa variabel NPM merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *Consumer Good* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

PEMBAHASAN

Pengaruh DER dan NPM secara simultan terhadap harga saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio DER dan NPM secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer good* di Bursa Efek Indonesia. Berarti harga saham perusahaan *consumer good* lebih banyak dipengaruhi oleh diluar variabel penelitian ini. Keuangan pada perusahaan *consumer good* langsung berpengaruh terhadap harga sahamnya. Sehingga dapat menjadi pertimbangan investor untuk membuat pilihan dalam berinvestasi. Dan investor dalam mengambil keputusan perlu memperhitungkan bagaimana tingkat kesehatan emiten, prospek pertumbuhannya kelak, serta kemampuan likuiditasnya.

Dengan demikian kedua rasio yang mewakili kinerja keuangan dapat digunakan investor atau masyarakat sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap harga saham perusahaan (khususnya perusahaan *consumer good*) yang akan dipilih di pasar modal.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* secara parsial terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Dengan tingkat signifikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *consumer good*. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa sebagian besar investor saham tidak memperhatikan nilai DER, karena nilai DER cenderung tidak mempengaruhi harga saham di pasar modal. Penilaian DER menunjukkan bagaimana tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya untuk membayar hutang. Semakin besar DER menandakan struktur pemodal usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini menemukan berpengaruh signifikan antara variabel *Net Profit margin* terhadap harga saham. Dengan tingkat signifikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham diperusahaan *consumer good*.

NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor cenderung lebih memperhatikan NPM sebagai rasio yang dapat dipertimbangkan dalam keputusan investasi mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa investor percaya pada kemampuan perusahaan dalam mengelola efisiensi kinerja operasionalnya. Dalam hal ini dapat menjadi pertimbangan investor untuk menggunakan NPM dalam memilih obyek investasinya.

KESIMPULAN

Hasil analisis secara simultan tidak diketahui bahwa rasio DER dan NPM secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer good* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham karena modal asing lebih banyak dibandingkan modal sendiri, sedangkan NPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham karena laba bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan penjualan.

Dipilihnya kelompok perusahaan *consumer good* (industri barang konsumsi) sebagai objek penelitian karena relative stabil dalam berbagai kondisi ekonomi. Hal tersebut mengingat sektor industri barang konsumsi erat kaitannya dengan kebutuhan pokok manusia sehingga sektor ini tumbuh pesat sering dengan bergesernya perilaku belanja konsumen. Pada penutupan perdagangan saham senin (22/2/2016). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan 11,06 poin atau 0,24% ke level 4.708,62. Secara sektoral, sebagian besar sektor saham kompak menguat dan melemah. Sektor saham tambang mencatatkan penguatan terbesar dengan naik 2,55%, sektor saham barang konsumsi menaik 1,88%, dan sektor saham manufaktur naik 0,88%.

Dari nilai signifikansi variabel Net Profit Margin sebesar 0,027, sedangkan DER 0,994 yang berarti bahwa variabel NPM merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *Consumer Good* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jafari, M.K., & Samman, H. A. (2015). "Determinants of Probability: Evidence From Industrial Companies Listed on Muscat Securities Market". *International Journal Of Economics and Financial studies*, 7(11).
- Arista, D dan Asthor. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol 3 Nomor 1, Mei 2012.
- Asmirantho, E dan Yuliawati, E. (2015). Pengaruh dividen pershare (DPS), dividen payout ratio (DPR), price to book value (PBV), debt to equity ratio (DER), net profit margin (NPM), dan return on asset (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI. *E-ISSN 2504-4159 JIAFE (Jurnal Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 1 No. 2 Tahun 2015, hal 95-117,103*.
- Ghozali, Imam 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mohammad, Reza Razdar, 2010. *A Study Of Stock Price and Profitability Ratios in Tehran Stock Exchange (ISE)*. *Research Scholar in Accounting*. Islamic Azad University. Gonabad Branch. Iran.
- Hartono, J. (2014). *Teori Portofolio dan analisis investasi (Ed. Ke-9)*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Rahmadhani Srifitra Fitriani (2015), Pengaruh NPM, PBV, dan DER terhadap harga saham. *Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 4, Nomor 3, 2016: 802-814*.
- Situmorang, S., dan Lutfi, M. (2014). " Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis", (Edisi Ketiga). Medan: USU Press.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmojo, (2010). Cara Sehat Investasi di Pasar Modal, Cetakan Keenam. PT. Jurnalindo Askara Pustaka. Yogyakarta.
- www.idx.co.id, diakses tanggal 05 Februari 2018/21.00 Wita.
- www.sahamok.com, diakses tanggal 15 Februari 2018/22.00 Wita.
- www.bi.go.id, diakses tanggal 18 Februari 2018/05.00 Wita.